

REPRESENTASI FEMININITAS DAN MASKULINITAS DALAM FILM “27 STEPS OF MAY”

Rista Ihwanny¹, Muhammad Iqbal Qeis²

¹Program Studi Film, Fakultas Seni & Desain, Universitas Multimedia Nusantara

²Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹*rista.ihwanny@umn.ac.id*, ²*qeis.m.i@gmail.com*

Abstrak

27 Steps of May adalah film Indonesia karya sineas Ravi Bharwani yang dirilis pada 2018 dan menjadi film yang penting untuk dikaji karena mengangkat tema sensitif yang terpinggirkan dalam industri film. Film ini mengangkat kisah seorang anak perempuan bernama May yang hanya tinggal berdua dengan ayahnya. May menjadi korban pemerkosaan pada kerusuhan 1998, di saat usianya hanya 14 tahun. Film ini berfokus pada bagaimana May dan sang ayah menjalani kehidupan pasca kejadian pemerkosaan tersebut. Tokoh May dan sang ayah yang disandingkan dalam film terlihat sebagai suatu oposisi biner, yaitu tokoh perempuan yang menjadi representasi femininitas dan tokoh laki-laki yang menjadi representasi maskulinitas. Artikel ini akan menganalisis bagaimana femininitas dan maskulinitas dimunculkan melalui dua tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske. Adegan-adegan dalam film akan dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film 27 Steps of May di satu sisi masih melestarikan nilai-nilai femininitas dan maskulinitas yang beroperasi dalam masyarakat. Namun di sisi lain, film ini juga menunjukkan pergeseran dari nilai-nilai *status quo* tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa sineas Indonesia melalui karyanya turut menjadi agen perubahan dengan berusaha mendobrak nilai-nilai tradisional femininitas dan maskulinitas yang sudah terlalu mengakar di masyarakat.

Kata Kunci: 27 Steps of May; Femininitas; Maskulinitas; Semiotika; John Fiske

Abstract

27 Steps of May is an Indonesian film, directed by Ravi Bharwani and released in 2018. It is an important film because it highlights sensitive theme that is marginalized. This film tells the story of a girl named May, who lives with her father. May is a rape victim in the Kerusuhan 1998, when she was only fourteen years old. This film focuses on May and her father's life after the unfortunate incident. The characters of May and the father who are juxtaposed in the film can be seen as a binary opposition; the female character is a representation of femininity, while the male character represents masculinity. This paper will analyze how femininity and masculinity are represented through these two characters using John Fiske's semiotic analysis. The scenes will be analyzed through three levels, namely reality, representation, and ideology. The result shows that the film still preserves the status quo values of femininity and masculinity that operate in society. However, this film also shows a shifting trend from those values. This finding confirms that Indonesian filmmakers have become agents of change by trying to break down the traditional values of femininity and masculinity that are deeply rooted in the society.

Keywords: 27 Steps of May; Femininity; Masculinity; Semiotics; John Fiske



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

27 Steps of May adalah film Indonesia yang disutradarai oleh Ravi Bharwani dan tayang perdana di Indonesia dalam gelaran Jogja-NETPAC Asian Film Festival pada November 2018. Film ini mulai tayang secara komersil di bioskop Indonesia pada Februari 2019. Film ini mendapat sembilan nominasi dalam ajang penghargaan tertinggi perfilman Indonesia, FFI (Festival Film Indonesia), antara lain Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Skenario Terbaik, dan berhasil membawa pulang satu kemenangan, yaitu Pemeran Utama Wanita Terbaik, yang diraih oleh Raihaanun, aktris yang memerankan tokoh May.

Tidak hanya mendapat pengakuan dari dalam negeri, film ini juga berhasil mendapat pengakuan dari luar negeri melalui pemutaran di festival-festival film internasional, antara lain pemutaran perdana (*world premiere*) di festival film Busan, Korea Selatan, serta pemutaran di festival film Cape Town di Afrika Selatan dan festival film Goteborg di Swedia (Mudassir, 2019). Film ini juga berhasil memenangkan penghargaan New Hope Award dalam ajang the 3rd Malaysia Golden Global Awards 2019, Malaysia International Film Festival. New Hope Award adalah penghargaan yang dianugerahkan kepada film yang memiliki pesan yang kuat dan inspirasional (Antara, 2019).

Film ini berfokus pada dua tokoh utama, yaitu May sebagai anak perempuan dan sang ayah. Keduanya hanya hidup berdua dan sama sekali tidak ada penjelasan mengenai latar belakang ibu May. May menjadi korban pemerkosaan saat usianya baru 14 tahun. Sepulang dari bersenang-senang di taman ria, May diperkosa oleh sejumlah lelaki. Pemerkosaan terjadi pada Mei 1998, yang menjadi periode kelam dalam sejarah Indonesia. Diawali dengan terjadinya krisis moneter yang mulai melanda Asia Tenggara pada 1996, kondisi ekonomi, sosial dan politik Indonesia terus memburuk. Puncaknya adalah serangkaian kerusakan yang terjadi pada 12-15 Mei 1998. Kerusakan saat itu disertai dengan aksi perusakan, pembakaran bangunan-bangunan, pembunuhan, dan pemerkosaan. Berdasarkan catatan Komnas Perempuan, setidaknya tercatat 92 tindakan kekerasan seksual yang terjadi selama Kerusakan Mei 1998 di Jakarta, Medan, dan Surabaya (Nugraheny, 2021).

Film ini menjadi penting untuk dianalisis karena mengangkat tema yang selama ini terpinggirkan, tidak hanya dalam konteks seni, tapi juga dalam konteks sosial budaya. Pemerkosaan, atau kekerasan seksual, bukanlah topik yang menyenangkan dan mudah untuk diangkat ke dalam film. Topik mengenai kekerasan seksual menjadi sensitif untuk diangkat karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada penontonnya, entah karena penggambaran grafik akan kekerasan yang berujung pada anggapan mempromosikan atau membenarkan kekerasan, atau mengarah pada kegiatan seksual yang justru malah “digunting” oleh otoritas sensor atas alasan mempromosikan vulgaritas. Penggambaran kekerasan seksual umumnya berujung pada terganggunya keutuhan film sehingga pesan moral yang disematkan oleh sineas bisa jadi tidak tersampaikan dengan tepat. Oleh karenanya, film 27 Steps of May patut diapresiasi, karena berani mengangkat isu yang selama ini termarginalkan.

Sepanjang film berdurasi 112 menit ini dapat dilihat bagaimana May dan sang ayah menjalani hidup pasca pemerkosaan yang dialami May. Rutinitas yang berulang terus dilakukan keduanya selama delapan tahun setelah kejadian naas yang dialami May. Untuk melampiaskan amarah yang timbul dari rasa ketidakmampuan menjaga anak perempuan satu-satunya, sang ayah bertanding tinju dan dikenal sebagai petinju bereputasi buruk yang abai terhadap peraturan. Sementara itu, May digambarkan tidak

pernah ke luar rumah dan hanya menghabiskan waktu dalam kamar dan meja makan di dalam rumah. Dibantu sang ayah, May sehari-hari membuat boneka. Sesekali May menyakiti dirinya dengan silet apabila timbul perasaan tidak nyaman yang menggangukannya. Hidup May seketika berubah setelah terjadi kebakaran yang menyebabkan munculnya lubang dalam kamarnya, sehingga ia dapat melihat kegiatan tetangga sebelah rumahnya, seorang laki-laki yang berprofesi menjadi pesulap. Keduanya menjalin sebuah relasi yang pelan-pelan turut membantu proses penyembuhan May, sehingga akhirnya May berani untuk ke luar rumah.

Banyak penelitian sudah dilakukan terkait film dengan isu-isu perempuan atau kekerasan seksual, salah satunya adalah analisis yang dilakukan terhadap film *27 Steps of May*. Margaretha Debora Lala dan Twin Agus Pramonojati menulis *Makna Komunikasi Antarpribadi dalam Film 27 Steps of May (2020)*. Lala dan Pramonojati menganalisis makna komunikasi antarpribadi antara May dan tetangga May, sang pesulap, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan pendekatan ancangan humanistik. Dalam penelitian mereka ditemukan bahwa makna komunikasi antarpribadi yang terjadi yaitu adanya keterbukaan. May dan sang pesulap berkomunikasi lalu timbullah ketenangan yang dirasakan May. Dalam tanda-tanda yang dianalisis peneliti, ditemukan bahwa korban kekerasan seksual dalam film ini memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dan cenderung menutup diri dari orang lain dan lingkungannya. Orang-orang yang berada di sekitar korban haruslah mengerti bagaimana cara berkomunikasi yang efektif agar dapat menjalin komunikasi dan juga dapat mempercepat proses pengobatan trauma masa lalunya.

Walaupun film ini mendapat sorotan dan apresiasi karena mengangkat tema trauma korban pemerkosaan dan apa yang diakibatkan oleh kejadian naas itu kepada korban dan keluarganya, masih banyak yang dapat digali dan diteliti lebih lanjut dari film *27 Steps of May*. Salah satunya adalah bagaimana sineas mengontradiksi dua tokoh utama dalam film, yaitu perempuan dan laki-laki yang diwujudkan dalam sosok May dan sang ayah, yang dalam film tersebut dipanggil Bapak.

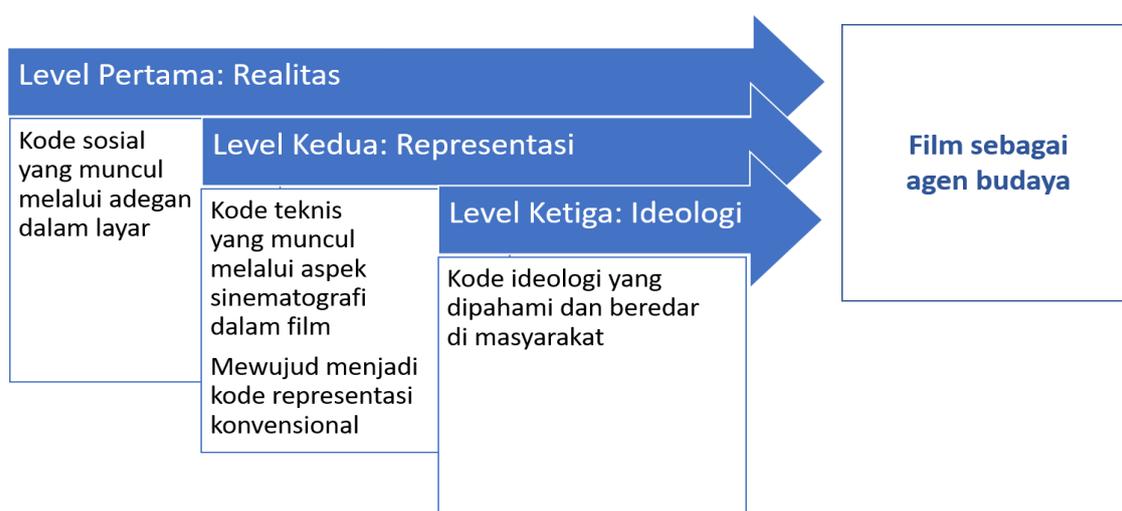
Dari sejak awal penciptaannya, sinema telah menjadi medium untuk merefleksi dan mengonstruksi nilai-nilai ideal femininitas dan maskulinitas (Hole dkk., 2017). Akan tetapi, tidak melulu melestarikan *status quo* ketidakadilan gender, film juga menjadi medium yang menantang *status quo* tersebut, terkadang secara provokatif atau melalui simbol-simbol yang tersembunyi (Hole dkk., 2017). Penelitian ini akan melihat bagaimana nilai-nilai femininitas dan maskulinitas dimunculkan dalam film. Alih-alih melihat May sebagai korban, penelitian ini menyejajarkan May dan Bapak dalam posisi yang setara, sebagai dua tokoh yang sama pentingnya dalam film. Teori semiotika John Fiske akan menjadi instrumen penting dalam menganalisis representasi femininitas dan maskulinitas dalam film ini, sehingga dalam hasil akhir dapat dilihat apa yang ingin dicapai sineas melalui filmnya, apakah film ini akan menjadi penantang nilai-nilai ketidakadilan gender, atau justru hanya menjadi perpanjangan tangan *status quo* nilai-nilai tradisional femininitas dan maskulinitas yang sudah berakar di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Teori semiotika menjadi salah satu instrumen yang sering digunakan untuk menganalisis produk budaya, mulai dari poster, iklan, acara televisi, hingga film. Penggunaan analisis semiotika untuk mengkaji citraan dalam media dapat mengungkap ideologi yang berpotensi menjadi situs konstruksi struktur kehidupan bermasyarakat (Qeis dkk., 2018). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk

melihat konsep femininitas dan maskulinitas yang beroperasi dalam film *27 Steps of May*. Menurut Fiske dalam bukunya *Television Culture* (2001), televisi adalah agen budaya yang menyebar makna (*circulator*).

Televisi menciptakan makna, atau setidaknya mencoba menciptakan, yang menjadi kepentingan dominan dalam masyarakat, dan televisi menyebarkan makna tersebut ke kelompok-kelompok sosial yang menjadi penontonnya (Fiske, 2001). Pandangan Fiske tentang peran televisi sebagai penyebar ideologi dominan dalam masyarakat dapat diaplikasikan dalam melihat film. Film adalah produk budaya yang sarat makna dan sekaligus menjadi media yang menyebar makna tersebut. Menurut Van Zoest (dalam Sobur, 2004), film dibangun dengan tanda-tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek yang diharapkan. Dalam hal ini, teori semiotika Fiske tepat diaplikasikan dalam analisis film *27 Steps of May* untuk menguak tanda dan makna femininitas dan maskulinitas serta efek yang coba disampaikan dan dicapai oleh sineas.



Gambar 1 Tiga Level Semiotika John Fiske

Data diambil dari film *27 Steps of May* yang mulai tayang pada 2018. Data diambil melalui proses observasi, yaitu dengan membedah film menjadi satuan data berupa *frame* yang menggambarkan adegan dengan fokus May dan Bapak sebagai bagian dari narasi penting dalam film. Adegan-adegan yang menampilkan May dan Bapak akan dianalisis melalui tiga level semiotika John Fiske, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi, sebagaimana terlihat pada gambar 1.

Pada level pertama, tampilan yang dimunculkan dalam adegan pada layar seperti penampilan, pakaian, dandanan, dan tingkah laku, dianalisis untuk melihat kode sosial yang tersemat pada film. Level realitas dilakukan untuk menganalisis penggambaran May dan Bapak yang sebenar-benarnya, yang terlihat nyata muncul pada layar tanpa disertai interpretasi. Level berikutnya menggali kode teknis yang mencakup sudut pengambilan gambar, pencahayaan, serta aspek teknis sinematografi lainnya untuk mengungkap kode representasi yang mewujud dalam narasi, konflik, karakter, tindakan, dialog, dan penggambaran latar. Dalam level representasi akan muncul pembacaan yang disertai interpretasi. Level terakhir adalah menganalisis kode ideologi seperti patriarki, ras, ataupun kelas sosial yang dipahami dan beredar di masyarakat. Pada level ideologi ini

akan terbaca makna yang ingin disampaikan sineas melalui penggambaran yang dimunculkan dalam film.

Ketiga level semiotika dianalisis untuk melihat peran film sebagai agen budaya yang bertindak sebagai provokator dan pengedar makna budaya di masyarakat (Rodman, 1997). Adegan akan dideskripsikan dengan melihat kode sosial dan kode teknis untuk dianalisis kode representasi dan kode ideologinya. Setelah melakukan analisis tersebut, akan disimpulkan nilai-nilai femininitas dan maskulinitas yang ingin disampaikan sineas. Simpulan ini juga akan mengungkap peranan film sebagai agen budaya dengan menempatkan film *27 Steps of May* pada posisi provokator yang menantang nilai di masyarakat atau sirkulator yang melanggengkan nilai yang sudah lama melekat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *27 Steps of May* berpusat pada dua tokoh utama, May dan Bapak. Oposisi biner maskulin dan feminin terlihat jelas dalam film melalui kontradiksi dua tokoh tersebut. Oposisi biner ini makin diperkuat dengan absennya tokoh ibu May dalam film. Karena jika tokoh tersebut sengaja ada, maka bentrokan dinamika oposisi biner antara maskulinitas dan femininitas yang direpresentasikan oleh Bapak dan May justru akan terganggu. Oposisi biner ini juga diperkuat dengan hanya adanya dua tokoh utama dalam film. Tokoh-tokoh lainnya, seperti si pesulap, teman Bapak, dan manajer tinju Bapak adalah tokoh-tokoh sampingan yang perannya tidak mendapat porsi besar dalam film. Film dibuka dengan adegan May yang sedang menghabiskan waktu bersenang-senang di taman ria, yang ketika hendak pulang justru ditarik oleh seorang laki-laki di sebuah gang, dan diperkosa beramai-ramai. May pulang terlihat lusuh, kancing bajunya terbuka, dan terlihat noda darah. May masuk ke rumah tanpa berkata apa-apa pada sang Bapak. Film lalu maju hingga delapan tahun pasca kejadian pemerkosaan May. Dari sini mulai terlihat bagaimana tokoh May yang merepresentasi femininitas ditabrakan dengan tokoh Bapak sebagai representasi maskulinitas.

May menjalani hari-harinya selama delapan tahun terakhir dengan mengulangi rutinitas yang sama. Sebelum tidur, May berolahraga lompat tali. May bangun di pagi hari lalu menyetrika pakaiannya, berdandan, dan membuka kamarnya untuk bersiap-siap membuat boneka dengan bantuan Bapak. Setelah selesai membuat boneka, keduanya akan makan siang, di mana May memakan menu yang sama setiap harinya, yaitu makanan yang berwarna serba putih. Di malam hari, Bapak akan ke luar rumah untuk bertinju. Keseharian Bapak pun digambarkan melalui kegiatannya berkebun di halaman. Rutinitas tersebut dijalankan keduanya setiap hari selama delapan tahun dan selama rentang waktu tersebut, May tidak pernah ke luar rumah. Bahkan ia keluar kamar hanya untuk makan siang saja. Kebakaran yang sempat terjadi di rumah May tidak cukup menjadi alasan bagi May untuk keluar dari rumah.

Dilihat dari alur cerita, terdapat penggambaran penokohan yang beroposisi biner antara tokoh May yang menjadikan rumah sebagai tempat pelarian (*escapade*) dengan tokoh Bapak yang menjadikan luar rumah sebagai tempat pelarian. Oposisi biner inilah yang akan dicermati dalam adegan-adegan pada film *27 Steps of May* untuk menggali peran film sebagai agen budaya terkait posisinya dalam merepresentasikan konsep maskulinitas dan femininitas.

Tabel 1 Adegan Penokohan May dan Bapak

ADEGAN	LEVEL REALITAS (Kode Sosial)	LEVEL REPRESENTASI (Kode Teknis)
	May sedang bercermin	Kamera diatur untuk mengambil <i>over the shoulder shot</i> dengan pembingkaiian gambar <i>medium shot</i> serta fokus pada cermin
	May menyilet tangannya	Kamera diatur pada sudut <i>high angle</i> dengan pembingkaiian <i>close up</i> serta fokus pada luka sayatan dan genangan darah
	Bapak sedang bertinju	Kamera diatur pada sudut <i>eye level</i> dengan pembingkaiian gambar <i>wide shot</i> serta fokus pada latar dan interaksi kelompok
	Bapak bersitegang dengan temannya	Kamera diatur pada sudut <i>eye level</i> dengan pembingkaiian <i>medium shot</i> serta fokus pada interaksi antar karakter

Tabel 1 memperlihatkan beberapa adegan penting yang muncul dalam film *27 Steps of May* terkait penggambaran tokoh May dan Bapak, serta kode sosial dan kode teknis yang terekam dalam adegan film. Dari kode ini, dapat dianalisis level representasi dan level ideologi yang coba dimunculkan dalam film terkait penokohan May sebagai representasi femininitas dan tokoh Bapak sebagai representasi maskulinitas.

Dalam adegan May sedang bercermin, terdapat peletakan kamera *over the shoulder shot* dengan pembingkaiian gambar *Medium Shot* (MS). Barnwell (2019), mengemukakan bahwa fokus pada MS adalah pada bahasa tubuh karakter, sedangkan Dise (2016), berargumen bahwa *over the shoulder shot* digunakan untuk memperlihatkan koneksi karakter dengan karakter lainnya. Dalam hal ini, kode representasi terwujud ketika koneksi karakter May dibatasi hanya kepada dirinya melalui refleksi dalam cermin sehingga memperlihatkan May sebagai sosok yang pasif dan pemalu. Kode teknis ini juga menyebabkan penonton untuk melihat sosok May melalui cerminan bayangan diri dan bukan sosok asli May. Hal ini memunculkan representasi sosok May sebagai sosok yang tidak percaya diri. Representasi ini menegaskan kode ideologi perempuan sebagai sosok pasif yang jauh dari kesan agresif dan garang.

Adegan May menyilet tangannya memakai sudut gambar *High Angle* dengan pembingkaiian *Close Up*. Robotham (2022) berargumen bahwa ukuran pengambilan gambar *Medium Close Up* (MCU), *Close Up* (CU), dan *Extreme Close Up* (ECU) bertujuan untuk memperlihatkan kondisi mental (*inner state*) dari karakter. Dalam hal ini, kondisi mental karakter May diperlihatkan menggunakan sudut *high angle* yang memberikan kesan kerentanan dan inferioritas (Barnwell, 2019). Luapan emosi karakter May yang memunculkan representasi kerentanan dan inferioritas, serta latar tertutup dalam ruang privat yaitu kamar mandi pun memperkuat ideologi perempuan sebagai sosok tertutup dan inferior di masyarakat.

Kedua analisis adegan May memperlihatkan karakteristik perempuan yang diidentikkan dengan sifat yang lemah, lembut, dan beraroma wangi (Kurnia, 2004). Karakter ini jelas tergambar dalam adegan-adegan tokoh May. May digambarkan pasif dan pemalu, yang terlihat dari rutinitasnya berdandan di pagi hari, dengan sudut pengambilan gambar *over the shoulder shot*. May digambarkan selalu diam dan tidak mengeluarkan pendapatnya. May mewujudkan sebagai perempuan yang stereotipikal; rapi, cantik, namun inferior dan jauh dari kesan agresif.

Sementara itu, adegan Bapak sedang bertinju memperlihatkan sosok Bapak tanpa memakai baju atasan dengan pembingkaiian *Wide Shot* (WS). Dise (2016) berargumen bahwa WS dipakai untuk menegaskan posisi karakter dalam sebuah bentukan latar. Dalam hal ini, Bapak digambarkan sebagai sosok yang perkasa terkait relasi karakter dengan latar yaitu ring tinju. Melalui posisi Bapak dalam ring tinju, adegan ini menciptakan representasi maskulinitas yang sejalan dengan kode ideologi dalam konstruksi masyarakat patriarki yaitu lelaki sebagai sosok yang kuat dan macho.

Adegan Bapak bersitegang dengan temannya ditampilkan melalui sudut kamera *eye level* dan pembingkaiian gambar MS. Kali ini, interaksi antar karakter jelas terlihat karena kamera memperlihatkan dua sosok lelaki dengan latar teras luar rumah. Fokus pembingkaiian MS memperlihatkan reaksi bahasa tubuh Bapak yang kuat melalui gambaran mulutnya yang terbuka lebar dan ekspresi kemarahan. Representasi kuat dan garang kembali muncul dan membentuk ideologi lelaki sebagai sosok yang aktif dan agresif. Adegan ini juga menceritakan tentang amarah Bapak atas kegagalannya melindungi May sehingga aspek maskulinitas kembali muncul dalam bentuk penekanan pentingnya peran laki-laki untuk melindungi sosok perempuan.

Konsep maskulinitas memiliki anggapan umum bahwa karakteristik maskulin lekat dengan laki-laki, dan karakter ini dikaitkan dengan tiga sifat khusus, yaitu kuat, keras, dan beraroma keringat yang secara sederhana dilabeli sebagai sifat 'macho' (Kurnia, 2004). Penggambaran ini dapat dilihat jelas dalam karakteristik Bapak pada adegan yang dimunculkan dalam tabel 1. Bapak yang bertanding tinju dan melampiaskan amarahnya karena merasa gagal menjadi pelindung anak perempuan satu-satunya, menjadi representasi *status quo* maskulinitas. Bapak dalam film digambarkan sebagai laki-laki yang agresif, macho, dan beraroma keringat saat muncul di arena tinju.

Film *27 Steps of May* berfokus pada oposisi biner dua tokoh utama; May dan Bapak, perempuan dan laki-laki. Oleh karenanya, penelitian ini berfokus pada representasi maskulinitas dan femininitas yang ditampilkan dalam film. Oposisi biner yang beroperasi antara perempuan dan laki-laki ditampilkan melalui sosok May dan Bapak. Dalam melihat peran film *27 Steps of May* sebagai agen budaya, harus dilihat bagaimana film ini memainkan oposisi biner kedua karakter tersebut. Oposisi biner ini dapat dicermati pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Oposisi Biner Penokohan May dan Bapak

Femininitas	Adegan tokoh May	Adegan tokoh Bapak	Maskulinitas
Ruang privat, baju tertutup, sendiri			Ruang publik, baju terbuka, di keramaian
Dalam ruang, latar boneka			Luar ruang, latar kebun
Bahaya, memegang palu			Tenang, memegang sisir
Luar ruang, ekspresi ingin tahu			Dalam ruang, ekspresi takut

Oposisi biner dalam tabel 2 memperlihatkan dua hal utama terkait ideologi maskulinitas dan femininitas yang tersebar di masyarakat. Di satu sisi, film ini memperlihatkan bekerjanya representasi maskulinitas dan femininitas yang sangat stereotipikal dan berakar di masyarakat. Femininitas digambarkan sebagai sosok yang bekerja di dalam ruang, tertutup, lemah, pasif, dan inferior. Sementara itu maskulinitas digambarkan sebagai sosok yang bekerja di luar ruang, terbuka, kuat, aktif, dan superior. Hal ini terutama terlihat pada dua per tiga awal alur film yang memperlihatkan perbandingan aktivitas May dan Bapak secara berulang.

Stereotipikal penggambaran May dan Bapak juga terlihat dari bagaimana cara mereka melampiaskan emosi yang dirasakan. Pemilihan olahraga May dan Bapak menjadi simbol pelampiasan amarah keduanya. May memilih lompat tali, yang ia lakukan sendiri di dalam kamarnya yang tertutup tanpa satupun yang menyaksikan. Sementara Bapak memilih tinju, sebuah olahraga yang agresif, menantang bahaya, dilakukan di ruang publik, dan disaksikan banyak mata. Keaktifan laki-laki membawa ciri yang sama pada pemilihan lokasi yang digunakan sebagai latar belakang, yaitu lokasi yang jarang sekali mengambil latar rumah, melainkan tempat-tempat publik seperti kantor, gunung, sirkuit balap, bengkel, kafe, pantai, dan lain-lain yang dianggap lebih pantas untuk laki-laki (Kurnia, 2004). Pemilihan lokasi saat keduanya melampiaskan amarah juga sangat

stereotipikal. May memilih untuk menyilet tubuhnya di dalam kamar mandi yang tertutup. Sementara, Bapak beradu argumen dengan temannya di teras rumah, di ruang terbuka. Perempuan digambarkan sangat domestik, sementara laki-laki hidup di ruang terbuka dan alam bebas.

Namun di sisi lain, film ini juga memperlihatkan pergeseran dari konsep maskulinitas dan feminitas yang stereotipikal dan mengakar, terutama pada sepertiga akhir alur film. May digambarkan memegang palu yang menjadi simbol keberhasilan sementara Bapak digambarkan memegang sisir yang menjadi simbol kelemahan-lembutan. Selain itu, pada adegan akhir film, May digambarkan memiliki rasa ingin tahu dan pergi ke luar ruang, sementara Bapak melihat May dari dalam ruang dengan ekspresi takut dan gemetar. Pergeseran penggambaran tokoh May dan Bapak ini mengungkap adanya usaha sineas untuk mendobrak stereotip nilai-nilai femininitas dan maskulinitas yang mengakar di masyarakat.

Pada film *27 Steps of May*, tokoh May dan Bapak tidak hanya melanggengkan *status quo* feminin versus maskulin, tetapi keduanya juga menggambarkan pergeseran nilai-nilai tersebut. May yang awalnya digambarkan sebagai '*damsel in distress*' atau tokoh yang perlu diselamatkan, lalu diputar balik perannya menjadi pahlawan yang menyelamatkan dengan memegang palu dan peralatan kerja berat. May yang di awal film terlihat pasif, rapuh, lemah tak berdaya, di akhir film justru digambarkan sebagai pahlawan dan digambarkan dengan ekspresi penuh rasa ingin tahu untuk menjelajahi dunia luar.

Hal yang sama terjadi pada tokoh Bapak. Walaupun memilih tinju sebagai pelampiasan amarahnya, yang menegaskan stereotip maskulin, Bapak digambarkan melakukan tugas-tugas domestik yang biasanya dikerjakan perempuan seperti menyisir rambut boneka, menyiapkan makanan, dan berkebun. Di sini menjadi jelas mengapa figur seorang ibu tidak dimunculkan sineas dalam alur penceritaan film. Kehadiran figur ibu justru akan merusak tidak hanya oposisi biner antara May dan Bapak, tapi juga akan menyulitkan penggambaran sosok May dan Bapak yang mendobrak nilai-nilai budaya patriarki yang telah kuat mengakar di masyarakat terkait konsep femininitas dan maskulinitas

SIMPULAN

27 Steps of May adalah film yang patut diselebrasi untuk beberapa alasan. Pertama, film ini berhasil mengangkat tema sensitif yang kadang termarginalkan dalam industri perfilman, tidak hanya dalam tataran lokal, tapi dunia. Kedua, film ini berhasil menjadi situs negosiasi sineas yang mempertanyakan *status quo* nilai-nilai femininitas dan maskulinitas yang sudah terlanjur mengakar di masyarakat. Karakter May dan Bapak memiliki peran ganda dalam film ini. Keduanya tidak hanya menjadi instrumen pelestari *status quo* nilai-nilai feminin versus maskulin, tetapi keduanya di saat bersamaan juga menjadi pendobrak nilai-nilai tersebut. Sepertinya ketidakadaan tokoh ibu dalam film ini juga untuk menguatkan kontradiksi tersebut. May dan Bapak menjadi oposisi biner yang mencuat dalam film sebagai representasi utama femininitas dan maskulinitas.

Salah satu peran film adalah menjadi pencipta dan penyebar makna. Tidak dapat dipungkiri, nilai-nilai tradisional maskulinitas dan femininitas dapat terus langgeng menjadi nilai dominan karena peran film yang terus-menerus mereproduksi nilai-nilai tersebut. Oleh karenanya, film *27 Steps of May* patut diapresiasi atas usaha sineasnya menjadi agen perubahan dengan mencoba menggeser nilai-nilai yang sudah mapan di masyarakat. Dalam hal ini, film *27 Steps of May* tidak hanya berperan sebagai sirkulator,

tetapi justru menjadi provokator yang menentang kemapanan stereotipe yang beredar di masyarakat. Tentunya dibutuhkan lebih banyak lagi film-film yang menggugat nilai-nilai diskriminatif yang berbasis stereotipikal sebagai wujud peran aktif sineas dalam pencapaian konsep kesetaraan dan pemenuhan hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2019, Juli 30). "27 Steps of May" dapat dua penghargaan di festival film Malaysia. <https://www.antaraneews.com/berita/983002/27-steps-of-may-dapat-dua-penghargaan-di-festival-film-malaysia>.
- Barnwell, J. (2019). *The fundamentals of film-making*. AVA Publishing.
- Dise, J. (2016, Juli 12). Filmmaking 101: Camera shot types. <https://www.bhphotovideo.com/explora/video/tips-and-solutions/filmmaking-101-camera-shot-types>.
- Fiske, J. (2001). *Television culture: Popular pleasures and politics*. Taylor & Francis e-Library.
- Hole, K. L., Jelača, D., Kaplan, E. A., & Petro, P. (Eds.). (2017). *The Routledge companion to cinema and gender*. Routledge.
- Kurnia, N. (2004). Representasi maskulinitas dalam iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 17-36.
- Mudassir, R. (2019, Februari 15). Film traumatik 1998 '27 Steps of May' tayang perdana di Jakarta. *Bisnis.com*. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190215/254/889443/film-traumatik-1998-27-steps-of-may-tayang-perdana-di-jakarta>.
- Nugraheny, D. E. (2021, Mei 13). Tragedi Mei 1998 dan lahirnya Komnas Perempuan. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/05/13/22375121/tragedi-mei-1998-dan-lahirnya-komnas-perempuan?page=all>.
- Qeis, M. I., Muntazori, A. F., & Amzy, N. (2018). Visual analysis of Fair & Lovely commercial and how it represents the image of nowadays Indonesian muslimat. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(11), 160-165.
- Robotham, T. (2022). *Cinematic storytelling: A comprehensive guide for directors and cinematographers*. Routledge.
- Rodman, R. (1997). And now an ideology from our sponsor: Musical style and semiosis in American television commercials. *College Music Symposium*, 37, 21-48.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.